

PROSES PEMBUATAN SARUNG GOYOR DI KABUPATEN PEMALANG

Marselina Nugraheni Fitrisari¹, M. Suryadi²
Universitas Diponegoro^{1,2}
Smarselina11@yahoo.com¹

Submit, 10-04-2020 Accepted, 18-06-2020 Publish, 18-06-2020

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pembuatan sarung goyor dan cerminan gejala budaya yang ada di desa Wanarejan Kabupaten Pemalang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tahapan dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan teknik catat. Data penelitian ini berupa tuturan berdasarkan hasil wawancara dengan para perajin sarung goyor. Tahapan selanjutnya adalah tahapan analisis data yang dilakukan dengan metode padan. Hasil penelitian, proses pembuatan sarung goyor memiliki empat tahapan utama. Pada tiap tahapan utama terdapat beberapa langkah yang memiliki nama tersendiri. Nama tersebut didapat dari kebudayaan yang ada di desa Wanarejan. Kemudian cerminan gejala budaya yang ada di desa Wanarejan yaitu berupa kerajinan tangan yang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat desa Wanarejan, Kabupaten Pemalang. Simpulan, pada proses pembuatan sarung goyor terdapat cerminan gejala kebudayaan masyarakat desa Wanarejan di Kabupaten Pemalang yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang.

Kata Kunci : Sarung Goyor, Etnolinguistik, Wanarejan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to explain the process of making goyor gloves and reflect cultural phenomena that exist in the village of Wanarejan Pemalang Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. The stages in this study began with data collection which was carried out by observation, interview, and note taking techniques. This research data in the form of speech based on the results of interviews with crafters goyor gloves. The next stage is the stage of data analysis carried out by the matching method. The results of the study, the process of making a goyor glove has four main stages. At each major stage there are several steps that have their own names. The name is derived from the culture in the village of Wanarejan. Then the reflection of cultural phenomena in the village of Wanarejan is a form of handicraft which is a picture of the life of the Wanarejan village community, Pemalang Regency. Conclusion, in the process of making the goyor glove there is a reflection of the cultural symptoms of the Wanarejan village community in Pemalang Regency, which existed from ancient times to the present.

Keywords: Goyor Sarong, Ethnolinguistics, Wanarejan.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya merupakan salah satu ciri dari Indonesia. Indonesia memiliki budaya yang beranekaragam dari sabang hingga merauke. Keanekaragaman budaya tersebut meliputi bahasa, adat istiadat, serta berbagai aspek lainnya. Kebudayaan Indonesia merupakan satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya masing-masing

Indonesia memiliki 7 Kepulauan yang terbagi menjadi 34 Provinsi. Masing-masing Provinsi sudah pasti memiliki kebudayaan tersendiri. Salah satu provinsi yang memiliki beragam budaya yaitu Provinsi Jawa Tengah. Kebudayaan yang ada di Jawa Tengah mayoritas budaya Jawa. kebudayaan Jawa merupakan salah satu kebudayaan tua di Jawa Tengah yang bermula dari nenek moyang bermukim di tepian sungai Bengawan Solo pada ribuan tahun lalu sebelum Masehi. Setelah itu budaya Jawa berkembang pesat ke seluruh penjuru Jawa Tengah, salah satunya ada di Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Pekalongan di timur, Kabupaten Purbalingga di selatan, serta Kabupaten Tegal di barat. Di kabupaten pemalang terdapat ciri khas seni tersendiri yang berupa kerajinan tangan tradisional.

Kerajinan tangan tradisional dapat berupa kerajinan tenun, kerajinan emas, kerajinan perak, kerajinan kayu, kerajinan batik, dan masih banyak lainnya. Salah satu kerajinan yang banyak masyarakat gemari yaitu tenun tradisional. Kerajinan tenun yang ketika mengerjakan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) merupakan kerajinan tenun tradisional yang dibuat dari benang dengan cara memasukkan benang pakan secara melintang pada benang lungsi.

Hasil penelitian Alip (2016) pakaian adat panaragan atau warok memiliki karakter jiwa masyarakat Ponorogo yang tersimpandalam nilai-nilai yang terdapat dalam pakaian adat. Nilai tersebut antara lain ketenangan, keberanian, kesabaran. Kemudian Nanik (2017) makna dari iklan yang digunakan berdasarkan cara pandang Oreo. Pada penelitiannya terfokus pada iklan produk oreo yang dianalisis secara teori, sehingga belum mendalam, penulis tidak memaknai iklan oreo secara harfiahnya.

Hasil penelitian Cipto (2017) Keraton Yogyakarta masih memegang kuat tradisi dan kepercayaan tradisional. Konsep nama-nama bangunan Keraton

Yogyakarta memperhitungkan aspek filosofi, keimanan dan mitologi. Penelitiannya fokus pada leksikon nama-nama bangunan yang ada di keraton Yogyakarta. Kemudian Rahayu (2018) bentuk satuan bahasa yang wujudnya berupa frasa nominal simpleks modifikatif dan frasa nominal kompleks modifikatif pada istilah-istilah dalam penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar. Penelitiannya membahas tentang istilah yang ada pada penamaan tempat wisata di Kabupaten Karanganyar.

Fuad & Shendy, et.al (2018) leksikon dari wadah berbahan dasar bambu diadaptasi dari bentuk, daerah, aspek pada tiap leksikon. Penelitiannya membahas wadah berbahan dasar bambu dalam bahasa Jawa pada aspek tiap-tiap leksikon. Selanjutnya Komariyah (2018) leksikon dapat dipilah menjadi empat kategori, yaitu (1) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk monomorfemis, (2) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk polimorfemis, (3) leksikon peralatan rumah tangga berbahan bambu yang berbentuk kata ulang, dan (4) leksikon berbahan bambu yang berbentuk frasa.

Haris & Marwati (2019) bentuk-bentuk leksikon penunjuk waktu dalam bahasa Muna berupa monomorfemis, polimorfemis, kelas kata, dan frasa. Leksikon penunjuk waktu dalam bahasa Muna memiliki makna tertentu seperti kultural, leksikal dan kontekstual. Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan leksikon penunjuk waktu dalam bahasa Muna, sedangkan relevansinya dengan pembelajaran di sekolah belum dijelaskan secara rinci.

Penelitian tentang pembuatan sarung goyor yang berkaitan dengan cerminan gejala kebudayaan belum pernah dilakukan oleh peneliti bahasa. Oleh karena itu peneliti mengungkap proses pembuatan sarung goyor yang juga berkaitan dengan cerminan gejala kebudayaan yang ada di desa Wanarejan, kabupaten Pemalang melalui penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan para perajin di Desa Wanarejan, Kabupaten Pemalang. Data penelitian berupa tuturan yang ada selama proses pembuatan sarung goyor. Tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu pertama tahap pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat. Metode simak merupakan metode yang peneliti lakukan dengan mengamati perajin saat sedang menjelaskan dan melakukan proses

pembuatan sarung goyor, kemudian peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan proses pembuatan sarung goyor di Desa Wanarejan, Kabupaten Pematang Jaya. Saat melakukan pengamatan dengan metode simak, peneliti juga menggunakan alat rekam agar data yang didapat dapat diputar kembali ketika dibutuhkan saat analisis data.

Tahapan selanjutnya adalah tahap analisis data, merupakan suatu tahapan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data. Pada tahapan ini dilakukan dengan cara memutar kembali data rekaman kemudian peneliti melakukan transkripsi data. Data berupa tuturan berdasarkan hasil wawancara dengan para perajin sarung goyor, kemudian menggunakan metode padan untuk analisis data. Setelah proses analisis data, maka selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan hasil analisis data. Sehingga tahapan terakhir yaitu tahap penyajian hasil analisis.

HASIL PENELITIAN

Proses pembuatan sarung goyor sangat mudah apabila kita sudah terbiasa melakukannya. Terdapat empat tahapan dari awal hingga akhir pembuatan sarung goyor, seperti berikut ini :

1. Tahap pemesanan. Pembeli memesan sarung goyor sesuai keinginan. Pembeli dapat memesan sarung sesuai permintaan motif dan warna. Kebanyakan pemesan sarung goyor berasal dari luar negeri, seperti Arab Saudi. Mereka sudah menjadi pelanggan tetap yang memesan di desa Wanarejan Kabupaten Pematang Jaya.
2. Tahap Gulungan (untuk benang polos); a) melakukan pengecatan pada benang mentah sesuai permintaan pembeli. Pengecatan dilakukan dengan merendam benang mentah ke dalam rendaman air yang sudah diberi warna putih bersih selama 10 menit; b) benang diler atau dijemur setelah pengecatan. Setelah merendam selama 10 menit lalu langkah selanjutnya yaitu diler. Diler atau menjemur dapat dilakukan di mana saja. Bahkan kebanyakan perajin menjemur di pinggir jalan agar cepat kering. Proses menjemur ini terjadi selama 1 hari jika tidak sedang hujan, namun apabila sedang terjadi hujan maka proses menjemur terjadi selama 2 hingga 3 hari; c) benang dilerek menggunakan lerek. Apabila benang polos telah kering maka proses selanjutnya yaitu dilerek menggunakan alat yang bernama lerek berbentuk 2 roda sepeda yang proses dilerek ini perajin merapikan benang-benang polos kering setelah pengecatan;

d) benang diketeng dalam gulungan. Jika benang telah dilerek menggunakan mesin lerekan. Maka selanjutnya yaitu benang diketeng atau diikat menjadi satu dalam bentuk gulungan kedalam benda yang bernama ketengan; e) dicucuk kedalam serit. Setelah benang menjadi gulungan dalam wadah yang bernama ketengan. Maka tahap selanjutnya benang dicucuk kedalam alat yang bernama serit yang ada didalam ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin); f) mempersiapkan ATBM. Ketika benang telah dicucuk atau dimasukkan kedalam serit, maka selanjutnya adalah ATBM distel untuk mempersiapkan proses menenun. Ini merupakan langkah terakhir dalam tahapan gulungan untuk benang polos.

3. Tahap pengecatan benang untuk motif kain sarung

- a. Benang mentah diputeh. Benang yang berwarna putih tulang atau kusam tidak bisa digunakan sebagai bahan dasar pembuatan sarung goyor. Maka benang tersebut perlu diberi warna putih bersih atau putih cerah. Hal ini dinamakan diputeh. Caranya dengan merendam benang berwarna kusam kedalam baskom yang berisi air dengan campuran warna putih cerah selama 10 menit.
- b. Diler. Setelah direndam selama 10 menit. Maka langkah selanjutnya yaitu benang diler yang telah diputeh. Benang diler selama 1 hari apabila sedang tidak hujan. Jika hujan maka benang dapat diler selama 2 hari hingga 3 hari.
- c. Dilerek. Jika benang telah kering, maka langkah selanjutnya yaitu benang dilerek menggunakan alat yang bernama lerekan. Pada langkah ini sama dengan halnya pada langkah benang polos dilerek. Hal yang membedakan hanya kegunaannya saja. Jika pada langkah benang polos, benang yang dilerek adalah benang yang akan digunakan untuk bagian polos. Namun untuk langkah ini benang yang dilerek adalah benang yang digunakan untuk motif pada sarung goyor.
- d. Menjadi gelokan (kumpulan benang). Setelah dilerek maka benang akan menjadi gelokan benang. Gelokan benang ini nantinya yang akan digunakan pada saat proses menenun sarung goyor.
- e. Diketeng (dalam bakian). Setelah benang dilerek dalam gelokan. Maka langkah selanjutnya yaitu benang diketeng dalam bakian. Diketeng atau diikat dalam bakian bertujuan untuk mempermudah dalam proses pengecatan.
- f. Digambar (dalam baki) menggunakan cat untuk bagian motif. Langkah selanjutnya yaitu menggambar pola benang dengan cara mengikatkan benang

- lalu ditutup dengan tali rafia sesuai gambar pola. Selanjutnya lalu benang akan digambar menggunakan cat dengan warna sesuai pesanan. Ada beberapa rumah produksi yang menggunakan warna dasar motif hitam. Maka dapat memberikan warna cat hitam pada saat pengecatan.
- g. Mbaki (ditali rafia untuk yang bukan motif) agar ketutupan, motif terlihat. Setelah menggambar pola didalam baki, maka selanjutnya yaitu memberikan memberikan tali rafia pada benang yang telah dicat pada langkah sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menutup benang motif yang telah diberikan cat.
 - h. Dicat (direndam) pakai baskom besi besar selama 2-5 menit. Lalu langkah selanjutnya yaitu memberikan cat pada seluruh benang yang ada didalam baki. Pada langkah ini memberikan warna cat pada benang yang masih didalam baki kedalam baskom besar sekitar 2 menit hingga 5 menit.
 - i. Diler. Langkah selanjutnya setelah direndam maka benang diler atau dijemur dimana pun sesuai keinginan perajin. Namun sebagian besar para perajin menjemur benang dijalan dengan asumsi agar cepat kering.
 - j. Melepas rafia (pretel). Jika benang telah kering maka perajin akan mulai preteli atau melepas rafia yangmana diikatkan pada benang yang masih berada didalam baki.
 - k. Bakian yang kering dibongkar / dilepas (bongkaran). Jika perajin telah melepas rafia yang diikatkan pada benang, maka tentunya perajin juga akan mulai melakukan bongkaran atau melepas semua benang yang ada didalam bakian.
 - l. Dilerek kedalam kletingan. Setelah benang untuk motif dipreteli atau dilepas dari baki, maka selanjutnya benang akan dilerek untuk disusun kedalam kletingan
 - m. Lalu ditenun. Apabila benang telah siap didalam kletingan-kletingan, maka proses terakhir yaitu ditenun. Benang-benang yang telah melalui berbagai langkah pada langkah terakhir.
 - n. Tahap menenun. Apabila Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) telah siap, maka perajin dapat langsung melakukan pembuatan sarung goyor dengan tahap terakhir yaitu menenun. Pada tahap menenun ini sama seperti menenun pada umumnya. Sebagian besar para perajin yang menenun merupakan perajin pria. Hal ini dikarenakan ATBM merupakan alat yang besar dan berat. Maka para

perajin pria yang mengerjakannya dan untuk perajin wanita melakukan pekerjaan yang ringan.

4. Cerminan Gejala Kebudayaan yang Muncul Berdasarkan Proses Pembuatan Sarung Goyor. Kebudayaan tidak hanya berwujud secara fisik tetapi juga dapat berwujud sebuah ungkapan-ungkapan. Secara sadar atau tidak sadar, ungkapan merupakan salah satu cara pandang masyarakat Jawa terhadap dunianya. Dunia dalam kehidupan sehari-hari, berbagai persoalan, dan perjalanan hidup dapat tercermin dari bahasa yang mereka gunakan. Maka cerminan wujud atau gejala kebudayaan yang ada pada pembuatan sarung goyor berupa:
 - a. Gagasan (wujud ideal). Gagasan yang ada dalam pembuatan sarung goyor, berupa pemikiran bahwa sarung goyor yang menjadi ciri khas kabupaten pemalang seharusnya tetap melestarikannya. Karena sarung goyor yang ada di desa wanarejan ini memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan sarung goyor lainnya.
 - b. Aktivitas (tindakan). Aktivitas kebudayaan di desa wanarejan dalam pembuatan sarung goyor, terdapat pada masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai perajin sarung goyor. Hal ini sudah menjadi pekerjaan utama untuk warga desa wanarejan.
 - c. Artefak (karya). Artefak atau karya kebudayaan yang ada di desa wanarejan berupa hasil produksi sarung goyor. Sarung goyor sudah menjadi karya kerajinan tradisional yang sangat penting bagi warga desa wanarejan. Oleh karena itu untuk menjaga karya kerajinan tradisional warga desa wanarejan, maka kerajinan ini menjadi ladang pekerjaan agar tetap terjaga karya seni tradisional yang ada di desa wanarejan.

PEMBAHASAN

Proses pembuatan sarung goyor memerlukan waktu yang lebih dari 1 bulan. Hal ini dikarenakan tidak mudah membuat kerajinan tangan menggunakan alat tradisional. Sehingga membutuhkan waktu yang lama, ketelitian dan kerapian, agar mendapatkan hasil produk yang memuaskan. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Fatehah (2010) mengenai leksikon perbatikan di Pekalongan. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Kebudayaan yang menjadi dasar pada leksikon perbatikan di Pekalongan terwujud dalam ungkapan-ungkapan yang ada di masyarakat

Pekalongan. Ungkapan tersebut ada yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa atau masyarakat Indonesia, tetapi ada pula yang hanya dipahami oleh masyarakat Pekalongan. Sehingga leksikon perbatikan di Pekalongan merupakan salah satu cermin keterbukaan masyarakat Pekalongan terhadap budaya lain.

Berdasarkan analisis data, proses pembuatan sarung goyor melalui empat proses tahapan utama, kemudian pada masing-masing tahapan tersebut terdapat beberapa langkah. Pada langkah-langkah tersebut terdapat nama yang berbeda. Nama tersebut diberikan sesuai kebudayaan yang ada di lingkungan desa Wanarejan. Kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat desa Wanarejan terdiri atas kegiatan atau aktivitas masyarakat. Sehingga muncul nama atau penyebutan pada tiap tahap pembuatan sarung goyor.

Cerminan gejala kebudayaan masyarakat desa Wanarejan terdiri dari tiga bagian. Pertama berupa gagasan yang ada di lingkungan tersebut. Gagasan muncul dikarenakan adanya aktivitas yg dilakukan masyarakat. Sehingga gagasan yang ada di desa Wanarejan berupa pembuatan sarung goyor yang hingga sekarang menjadi ciri khas desa tersebut. Kedua, aktivitas dari cerminan gejala kebudayaan terlihat pada aktivitas masyarakat desa Wanarejan yang sejak jaman dulu membuat kerajinan tangan sarung goyor. Terakhir yang ketiga yaitu artefak yang ada di desa Wanarejan berupa hasil kerajinan tangan sarung goyor yang hingga sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Wanarejan.

Menurut Harris (1968) konsep budaya turun menjadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi “adat istiadat” (customs) atau “cara kehidupan” (way of life) manusia. Sehingga pada penelitian ini terdapat relasi antara cerminan gejala kebudayaan dengan proses pembuatan sarung goyor yang ada di desa Wanarejan, Kabupaten Pemalang. Adanya pola tingkah laku masyarakat desa Wanarejan menjadikan desa ini memiliki kerajinan tangan khas yang kemudian dilestarikan hingga sekarang dan juga menjadi ladang pekerjaan bagi masyarakat kabupaten Pemalang.

SIMPULAN

Pada proses pembuatan sarung goyor terdapat beberapa tahapan dan langkah agar dapat menjadi produk yang baik. Pada tiap tahapan dan langkah terdapat sebutan yangmana hal ini didapatkan dari keseharian masyarakat desa Wanarejan. Begitu juga

dengan cerminan gejala kebudayaan yang ada di desa Wanaejan tercermin dari kehidupan masyarakat, sehingga munculah kerajinan tangan yang melekat dan dilestarikan hingga sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alip. (2016). Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatik Force. *Proceeding of The International Seminar Prasasti I. Surakarta*, 2-3 Agustus 2016: Universitas Sebelas Maret.
- Cipto, A. (2017). Etnolinguistik pada Penamaan Nama-nama Bangunan di Keraton Yogyakarta. *Jurnal al-Tsaqafa* 14 (1), 15-20.
- Fatehah. (2010). Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Adabiyat*, 9 (2), 29-35.
- Fuad, S., & Gandung. (2018). Kategori dan Ekspresi Linguistik Wadah Berbahan Dasar Bambu dalam Masyarakat Jawa–Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11 (1), 25-27.
- Harris. (1968). *The Rise of Cultural Theory*. New York: Crowell.
- Komariyah. (2018). Leksikon Peralatan Rumah Tangga Berbahan Bambu di Kabupaten Magetan (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Paramasastra*, 5 (1), 6-20.
- Nanik. (2017). Wonder If I Gave An Oreo: Analisis Etnolinguistik terhadap Iklan Televisi. *Jurnal Rekam*, 13 (2), 20-25.
- Rahayu. (2018). Istilah-istilah Penamaan Tempat Wisata di Kabupaten Karanganyar: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sutasoma*, 6 (1), 5-8.
- Wua, H., & Marwati. (2019). Leksikon Penunjuk Waktu dalam Bahasa Muna (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 1 (8), 22-30